

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Perkembangan kemajuan Bursa Efek Indonesia tidak lepas dari pengaruh pertumbuhan ekonomi yang didukung dengan adanya beberapa kebijakan pemerintah di pasar modal. Salah satu faktor penentu keberhasilan pengembangan pasar modal adalah efisiensi dalam hal penyampaian informasi. Bagi pelaku bursa efek, efisiensi sangat penting karena konsep pasar modal yang efisien adalah pasar dimana pelakunya dapat bertransaksi secara adil, tidak ada pihak yang dirugikan secara tidak normal (Jogiyanto, Hartono, 2004:3). Pasar seperti ini hanya dapat terjadi jika informasi sudah menyebar secara penuh dan cepat serta dapat digunakan untuk mengambil keputusan yang benar.

Salah satu informasi yang dapat diakses oleh investor adalah laporan keuangan. Laporan keuangan yang diumumkan perusahaan merupakan salah satu informasi relevan yang tersedia, terutama tentang suatu saham yang dipandang sangat penting bagi investor. Dalam kondisi ketidakpastian yang tinggi terhadap kegiatan perusahaan, maka laporan keuangan menjadi indikator utama untuk memperkirakan dengan lebih tepat dan lebih rasional mengenai prospek perusahaan di masa yang akan datang.

Pemerintah telah mengeluarkan peraturan tentang pasar modal Undang-undang (UU) No. 8 Tahun 1995 yang menyatakan secara jelas bahwa perusahaan publik wajib menyampaikan laporan berkala dan laporan insidental lainnya kepada Bapepam. Ketentuan yang lebih spesifik tentang pelaporan perusahaan

publik diatur dalam Peraturan Bapepam Nomor VIII.G.2, Lampiran Keputusan Ketua Bapepam Nomor: KEP-38/PM/2003 tentang Laporan Tahunan yang berlaku sejak tanggal 17 Januari 2006. Kemudian pada tanggal 7 Desember 2006, untuk meningkatkan kualitas keterbukaan informasi kepada publik, diberlakukanlah Peraturan Bapepam dan Lembaga Keuangan (LK) Nomor X.K.6, Lampiran Keputusan Ketua Bapepam dan LK Nomor: KEP-134/BL/2006 tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Tahunan bagi Emiten atau Perusahaan Publik.

Tata cara penyampaian laporan keuangan diatur dalam Peraturan Bappepam Nomor X.K.2 Tahun 2003, perihal Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal Nomor : KEP-36/PM/2003 tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Keuangan Berkala, yang menyebutkan "Laporan Keuangan Tahunan harus disertai dengan laporan akuntan dengan pendapat yang lazim dan disampaikan kepada Bappepam selambat-lambatnya ahir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan tahunan". Keterlambatan penyampaian laporan tersebut akan dikenakan sanksi administratif berupa denda berdasar ketentuan Pasal 63 huruf e Peraturan Pemerintah Nomor 45 tahun 1995 tentang Penyelenggaraan Kegiatan di Bidang Pasar Modal yang menyatakan bahwa "Emiten yang pernyataan pendaftarannya telah menjadi efektif, dikenakan sanksi denda Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah) atas setiap hari keterlambatan penyampaian laporan keuangan dengan ketentuan jumlah seluruh denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)."

Adanya informasi dan kejadian seputar laporan keuangan tahunan akan cepat mendapat reaksi pasar dengan menggunakan pendekatan muatan informasi yang terkandung pada laporan keuangan perusahaan. Keterlambatan dalam

menyampaikan Laporan Keuangan Tahunan akan direspon negatif oleh investor yang menanamkan dana pada kegiatan emiten tersebut (Jaswadi, 2004).

Keterlambatan laporan keuangan tahunan akan merubah keyakinan para investor yang dapat dilihat dari reaksi pasar modal. Salah satu reaksinya tercermin dari perbedaan nilai Koefisien Respon Laba setelah tanggal jatuh tempo penyampaian laporan keuangan auditan, yaitu 90 hari setelah tanggal tutup tahun buku. Disamping itu, keterlambatan penyampaian laporan keuangan dapat direaksi dari harga saham-saham emiten yang terlambat menyampaikan laporan keuangan (Fantry, 2008).

Penelitian Dyer dan Mc Hugh (1975) menunjukkan bahwa perusahaan yang memperoleh peningkatan laba cenderung tepat waktu menyampaikan laporan keuangannya dan sebaliknya jika mengalami penurunan laba atau bahkan mengalami kerugian. Carslaw dan Kaplan (1991) menemukan bahwa perusahaan yang mengalami penurunan laba dan bahkan kerugian yang meningkat meminta auditornya untuk menjadwalkan pengauditannya lebih lambat dari yang seharusnya, akibatnya penyerahan laporan keuangannya terlambat. Kedua penelitian ini menyatakan bahwa perusahaan akan cenderung menunda penyampaian laporan keuangan apabila perusahaan yakin terdapat berita buruk dalam laporan keuangan tersebut, karena berpengaruh pada kualitas laba.

Menurut pengumuman yang dikeluarkan oleh Bursa Efek Indonesia ada 63 emiten dari 403 emiten tercatat yang terlambat menyampaikan Laporan Keuangan Auditan untuk periode yang berakhir 31 Desember 2009. Angka tersebut berarti 15,6% dari total emiten yang terdaftar di BEI. Dari jumlah 63 emiten yang

terlambat, 16 perusahaan sampai tanggal 5 Mei 2010 bahkan belum menyerahkan laporan keuangan auditan.

Kenyataan bahwa angka keterlambatan tiap tahun masih tinggi di Bursa Efek Indonesia, menunjukkan hal yang janggal mengingat sudah adanya aturan pemerintah yaitu Keputusan Ketua Bapepam dan LK Nomor: KEP-134/BL/2006 tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Tahunan bagi Emiten atau Perusahaan Publik. Hal ini menimbulkan beberapa pertanyaan, apakah peraturan pemerintah melalui Bapepam tidak efektif dalam prakteknya, atau emiten di Bursa Efek memang tidak menganggap secara serius peraturan-peraturan yang dikeluarkan oleh pemerintah yang pada akhirnya keharusan membayar denda bukanlah masalah yang berarti bagi emiten.

Berdasarkan fenomena keterlambatan penyampaian laporan keuangan yang masih banyak terjadi di Bursa Efek Indonesia, maka penulis tertarik untuk menguji dampak ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan tahunan terhadap koefisien respon laba. Oleh karena itu maka penelitian ini berjudul : Pengaruh Keterlambatan Penyampaian Laporan Keuangan Tahunan Terhadap Koefisien Respon Laba.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Sesuai dengan latar belakang penelitian, maka masalah yang akan diteliti adalah: Apakah keterlambatan penyampaian laporan keuangan tahunan berpengaruh terhadap koefisien respon laba.

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris menggunakan *Earnings Response Coefficient* pengaruh ditimbulkan akibat adanya keterlambatan penyampaian laporan keuangan.

### 1.4 Manfaat Penelitian

- a. Manfaat teoritisnya antara lain dapat menambah literature mengenai pengaruh keterlambatan penyampaian laporan keuangan terhadap koefisien respon laba.
- b. Manfaat praktisnya antara lain bagi perusahaan dapat digunakan sebagai referensi untuk dapat melaporkan tahunan sesuai batas waktu yang sudah ditentukan.

### 1.5 Pembatasan Masalah

Penulis menggunakan suatu pembatasan masalah dengan tujuan agar penelitian dapat dilakukan secara lebih terarah sehingga hasil yang diperoleh dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Pembatasan masalah tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Dalam penelitian ini, penulis hanya meneliti pengaruh keterlambatan publikasi laporan keuangan terhadap koefisien respon laba. Penulis tidak menganalisa faktor-faktor lain yang dapat menentukan Koefisien Respon Laba baik secara langsung maupun tidak langsung.
- b. Penelitian dilakukan pada perusahaan-perusahaan yang telah *go public* dan masih terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

- c. Data yang digunakan adalah data yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia pada periode 2006-2008.

## **1.6 Desain Penelitian**

### **1.6.1 Sampel dan Populasi**

Populasi perusahaan adalah semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel perusahaan adalah perusahaan terlambat dan tidak terlambat menyampaikan laporan keuangan selama periode 2006-2008 di Bursa Efek Indonesia (BEI). Kriteria sampel meliputi hal-hal berikut:

- a. Sampel adalah perusahaan terdaftar di BEI yang tahun bukunya berakhir 31 Desember
- b. Laporan keuangan disajikan dalam rupiah
- c. Emiten yang sudah dinyatakan wajib melaporkan laporan keuangan pada periode 2006-2008

### **1.6.2 Metode Pengumpulan Data**

Data-data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- a. Data mengenai tanggal penyampaian laporan keuangan diperoleh melalui Pusat Data Bisnis dan Ekonomi Universitas Gajah Mada Yogyakarta.
- b. Data mengenai Laba Per Saham dan Abnormal Return diperoleh dari Pojok Bursa Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta

### **1.6.3 Definisi operasi**

#### **1.6.3.1 Return abnormal kumulatif**

Penelitian ini menggunakan model sesuaian pasar (*market adjusted model*) untuk menghitung *abnormal return*. Model ini menganggap bahwa penduga terbaik untuk mengestimasi *return* sekuritas adalah *return* indeks pasar pada saat

itu. Model ini tidak membutuhkan periode estimasi untuk membentuk model estimasi karena *return* sekuritas yang diestimasi sama dengan *return* pasar (Jogiyanto:2003).

Lamanya periode jendela sangat tergantung dari jenis peristiwanya. Jika peristiwanya merupakan peristiwa yang nilai ekonomisnya dapat ditentukan dengan mudah oleh investor, misalnya pengumuman laba dan pengumuman *dividend*, periode jendela dapat pendek disebabkan oleh investor yang dapat bereaksi dengan cepat. Sebaliknya untuk peristiwa yang nilai ekonomisnya sulit ditentukan oleh investor, seperti *merger*, investor membutuhkan waktu yang lama untuk bereaksi (Jogiyanto:2003). *CAR* dirumuskan dalam model berikut:

$$CAR_{it} = \sum AR_{it}$$

$$AR_{it} = R_{it} - R_{m_t}$$

Dalam hal ini:

$CAR_{it}$  = *CAR* perusahaan *i* selama periode jendela  $\pm 5$  hari dari tanggal publikasi laporan keuangan

$AR_{it}$  = *abnormal return* perusahaan *i* pada hari *t*

$R_{it}$  = *return* sesungguhnya perusahaan *i* pada hari *t*

$R_{m_t}$  = *return* pasar pada hari *t*

Return sesungguhnya yang digunakan dalam penelitian ini adalah capital gain/loss. Return sesungguhnya yang digunakan adalah *closing price* selama periode jendela.

#### 1.6.3.2 *Unexpected Earnings* (UE)

*Unexpected earnings* (UE) atau laba kejutan adalah selisih antara laba sesungguhnya dengan laba ekspektasian. Laba ekspektasian diestimasi dengan model langkah acak (random walk model). Model langkah acak mengestimasi laba periode berjalan sama dengan laba periode sebelumnya.

$$UE_{it} = \frac{E_{it} - E_{it-1}}{E_{it-1}}$$

Dalam hal ini:

UE = *unexpected* EPS perusahaan *i* pada periode *t*

E<sub>it</sub> = EPS perusahaan *i* pada periode *t*

E<sub>it-1</sub> = EPS perusahaan *i* pada periode *t-1*

#### 1.6.3.3 Koefisien Respon Laba (ERC)

Nilai Koefisien Respon Laba diestimasi dengan melakukan regresi sesuai dengan yang pernah dilakukan oleh Suaryana (2004):

$$CAR_{it} = \alpha + \beta(UE_{it}) + \varepsilon$$

Dimana:

CAR<sub>it</sub> = *cumulative abnormal return* perusahaan *i* selama periode jendela ±5 hari dari publikasi laporan keuangan

UE<sub>it</sub> = *unexpected* EPS perusahaan *i* pada periode *t*

Persamaan regresi diatas diestimasi pada setiap perusahaan sampel mendapatkan nilai *Earnings Response Coefficient* dari masing-masing perusahaan sampel. Nilai *Earnings Response Coefficient* masing-masing sampel merupakan nilai β dari persamaan regresi diatas.